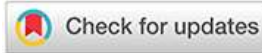


PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY* TERHADAP PRUDENCE DENGAN MENGGUNAKAN *COMPANY SIZE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI



1Susanti*, 2*Andy Dwi Bayu Bawono***

^{1,2} Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta - Indonesia

e-mail:

¹*b200200252@student.ums.ac.id (corresponding author)*

²*andy.bawono@ums.ac.id*

ABSTRACT

This study examines the influence of financial distress, leverage, and capital intensity on accounting prudence, using company size as a moderating variable. The sample comprises energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The total population for this study includes 86 companies listed on the IDX. The analytical techniques employed include multiple linear regression analysis and moderation regression analysis using SPSS 26. The data analysis results indicate that financial distress significantly affects prudence. However, leverage and capital intensity do not show a significant influence on prudence. Furthermore, company size is found to moderate the effects of financial distress, leverage, and capital intensity on prudence among the studied companies.

Keywords: *Accounting Prudence; Capital Intensity; Company Size; Financial Distress; Leverage*

Diterima (Received) : 15-07-2024

Direvisi (Revised) : 17-07-2024

Disetujui (Approved) : 21-07-2024

Dipublikasi (Published) :24-07-2024



©2024 Copyright (Hak Cipta) : Penulis (Authors)

Diterbitkan oleh (Published by) : Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Cendana, Kupang – Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi (This is an open access article under license) :

CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi tentang kinerjanya (Purbasari dan Bawono, 2017). Dalam periode akuntansi, laporan keuangan mencatat informasi keuangan yang bisa dimanfaatkan untuk menggambarkan kinerjanya (Purbasari dan Bawono, 2017). Laporan keuangan memuat informasi yang berkaitan dengan maksud untuk membantu pengambilan keputusan dengan menyampaikan kondisi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Namun, manajemen seringkali dihadapkan pada ketidakpastian tentang bagaimana bisnis berjalan (Khairani et al., 2022). Laporan keuangan perlu disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, yang mencakup prinsip Kehati-hatian Akuntansi dalam studi (Majidah, 2023).

Fenomena di PT Timah Tbk (TINS), sebuah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam subsektor pertambangan logam dan mineral, dimulai ketika manajemen tiba-tiba melaksanakan restatement laporan keuangan tahun 2018. Hal ini mengungkapkan bahwa perusahaan tersebut sebelumnya telah melaporkan keuntungan yang jauh lebih besar daripada kondisi sebenarnya. Setelah mengalami perubahan besar, laba bersih TINS per 31 Desember 2018 dikoreksi menjadi Rp 132,29 miliar. Manajemen TINS mengungkapkan bahwa revisi ini disebabkan oleh kurangnya pencatatan beban pendapatan dari penjualan logam timah, ketidakakuratan saldo properti investasi, metode pengakuan pendapatan dari penjualan rumah yang tidak sesuai, serta pajak dibayar di muka yang tidak tertagih (Kompas.com, 2020). Setelah kesalahan pencatatan dan kelalaian dalam laporan keuangan pada tahun 2018, PT Timah Tbk menghadapi masalah manajerial yang serius, mengakibatkan kerugian sebesar Rp 611,28 miliar. Meskipun PT Timah berhasil meningkatkan produksinya pasca kinerja positif di tahun 2018, penurunan harga timah global tetap menjadi tantangan besar bagi perusahaan (Mubarok et al., 2022).

Selain itu, utang perusahaan meningkat menjadi Rp 8,79 triliun (Nurdiana, 2020). Manajemen perusahaan menyatakan bahwa mereka terpaksa mengambil langkah-langkah antisipatif dengan mengurangi beban operasi dan usaha untuk menghadapi masalah yang ada. Namun, laporan keuangan tahun 2019 mengungkapkan hal yang berbeda, dengan beban administrasi dan umum meningkat menjadi Rp 1,05 triliun, serta beban keuangan naik menjadi Rp 781 miliar. Ketidakmampuan perusahaan untuk secara akurat merencanakan dan memprediksi harga timah di pasar telah menyebabkan kerugian yang besar (Carolline dan Sari, 2023). Jika laporan keuangan disusun tanpa memperhatikan prinsip kehati-hatian akuntansi, laba dan aset mungkin tampak meningkat dalam jangka waktu berjalan. Akibatnya, potensi kerugian tidak dapat diantisipasi dengan baik (Suhardjo et al., 2022).

Mereka yang tidak mengantisipasi kemungkinan terburuk khawatir akan mengalami kerugian pada periode yang selanjutnya. Agar tidak terjadi kesalahan persepsi antara periode berjalan dan periode yang akan datang, laporan keuangan perlu disajikan oleh manajemen dengan menerapkan prinsip kehati-hatian akuntansi. Laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi yang lebih akurat dan realistis dengan demikian. Oleh karena itu, berbagai faktor yang mempengaruhi kehati-hatian akuntansi perlu dipertimbangkan untuk menyajikan laporan keuangan yang benar dan andal (Deliana, 2018).

Konsep kehati-hatian atau Prudence dalam penyajian laporan keuangan mengharuskan perusahaan untuk memperhatikan kondisi keuangan masa depan yang penuh risiko. Untuk mengantisipasi ketidakpastian ekonomi, perusahaan perlu meningkatkan kewaspadaan dalam laporan keuangan mereka. Bahkan, penerapan

prinsip Prudence dapat membantu menghindari kemungkinan penyajian laporan keuangan yang tidak akurat (Rifq dan Sasongko, 2023).

Menurut Aristiani *et al.*, (2017) dalam studi Salim, (2014) *Accounting Prudence* adalah perpaduan dari konservatisme akuntansi dan berarti prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan, aktivitas, dan beban yang dapat menyebabkan laba yang lebih rendah bagi suatu perusahaan dalam upaya untuk mengurangi risiko yang terkait dengan operasinya di masa depan. Prinsip kehati-hatian dalam laporan keuangan mengakibatkan laporan tersebut menjadi kurang relevan dan dapat diandalkan, karena kerugian cenderung diakui lebih cepat dan laba lebih lambat. Laporan keuangan yang ditemukan mungkin tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya akibatnya. Meskipun demikian, prinsip kehati-hatian tetap dianggap penting oleh manajemen karena beberapa keuntungan yang dimilikinya. Pertama, perusahaan yang melaporkan laba lebih tinggi dari yang sebenarnya cenderung menghadapi risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan laba lebih rendah. Kedua, prinsip kehati-hatian mendorong manajemen untuk berhati-hati dalam menentukan estimasi teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aktivitas, inventaris, dan kerugian, sehingga menjaga keakuratan dan integritas laporan keuangan (Khasanah dan Henny, 2023). *Financial Distress, Leverage, Capital Intensity*, dan *Company Size* adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi *Accounting Prudence*, menurut studi tentang pelaporan keuangan (Ariani dan Bawono, 2018).

Financial distress, yaitu kondisi di mana perusahaan menghadapi kesulitan atau masalah keuangan yang signifikan, adalah faktor pertama yang mempengaruhi *Prudence*. Situasi ini terjadi ketika organisasi tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban likuiditas dan solvabilitasnya (Usbah dan Primasari, 2020). Kesulitan arus kas atau tingginya jumlah utang perusahaan dapat menyebabkan keadaan keuangan yang tidak stabil. Ketika tingkat *financial distress* meningkat, manajer cenderung akan meningkatkan tingkat kehati-hatian akuntansi (*prudence*) untuk mengantisipasi risiko yang lebih besar. Di sisi lain, jika *financial distress* berada pada tingkat rendah, penurunan tingkat kehati-hatian akuntansi mungkin akan dilaksanakan oleh manajer (Sarah *et al.*, 2022). Studi yang dilaksanakan oleh Anjeltusuwa *et al.*, (2021) dan Endayanti *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *accounting prudence* dipengaruhi secara signifikan oleh *financial distress*. Sebaliknya, Rifq dan Sasongko, (2023) dan Kurniawan and Purwantini (2022) menyatakan bahwa *accounting prudence* tidak dipengaruhi oleh *financial distress*.

Leverage merupakan faktor kedua yang mempengaruhi *Prudence*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai investasinya. Ketika jumlah utang perusahaan meningkat, kemungkinan besar perusahaan akan berusaha keras untuk meningkatkan laba, guna meyakinkan konsumen dan pihak-pihak terkait bahwa perusahaan mampu terus memenuhi kewajiban utangnya (Tazkiya dan Sulastiningsih, 2020). Ketika jumlah utang perusahaan meningkat, kemungkinan besar perusahaan akan berusaha keras untuk meningkatkan laba, guna meyakinkan konsumen dan pihak-pihak terkait bahwa perusahaan mampu terus memenuhi kewajiban utangnya (Khasanah dan Henny, 2023). Tujuan dari hak yang lebih besar ini adalah untuk mengurangi ketimpangan informasi antara kreditur dan pengelola perusahaan (Pahriyani dan Asiah, 2021). Studi oleh Putri and Herawati (2020) dan Anjeltusuwa *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *accounting Prudence* dipengaruhi oleh *leverage*. Sebaliknya, studi yang dilaksanakan oleh Heryadi and Agustina, (2023) dan Kurniawan and Purwantini, (2022) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *leverage* terhadap *accounting Prudence*.

Capital intensity, yang menggambarkan perbandingan antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu, merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi *Prudence* (Tazkiya dan Sulastiningsih, 2020). Semakin tidak menarik bagi pendatang baru menjadi industri seiring dengan meningkatnya rasio intensitas modal. Perusahaan yang memiliki banyak modal cenderung melaksanakan pelaporan secara konservatif karena mereka menerima lebih banyak perhatian dari pemerintah (Endayanti *et al.*, 2022). Studi yang dilaksanakan Salim dan Apriwenni (2014) dan Saragih *et al.* (2022) menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *accounting Prudence*. Namun berbeda dengan studi yang dilaksanakan oleh Khasanah dan Henny, (2023) dan Kurniawan dan Purwantini, (2022) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *accounting Prudence*.

Ukuran perusahaan, yang menjadi faktor keempat yang mempengaruhi *Prudence*, dikategorikan oleh Bahaudin dan Wijayanti (2011) menjadi tiga kelompok: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Risiko yang dihadapi oleh perusahaan besar biasanya lebih tinggi karena dianggap bahwa keuntungan mereka lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Biaya politik yang tinggi juga dihadapi oleh perusahaan besar, sehingga prinsip akuntansi konservatif cenderung diterapkan untuk mengurangi biaya politik yang signifikan. Temuan studi yang dilaksanakan oleh Kurniawan dan Purwantini (2022) dan Usbah dan Primasari (2019) menyatakan bahwa *company size* berpengaruh terhadap *accounting Prudence*. Namun berbeda dengan studi yang telah dilaksanakan oleh Saragih *et al.*, (2022) dan Suhardjo *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap *accounting Prudence*.

Penelitian ini mengacu pada studi sebelumnya yang dilaksanakan oleh Choirunnissa dan Fitria, (2022) dan Hakiki dan Solikhah, (2019). Penelitian ini membedakan diri dari studi sebelumnya melalui penggunaan variabel dan objek yang berbeda. Fokus utama penelitian ini adalah pada variabel intensitas modal, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, dan objek yang digunakan adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Sebagai gantinya, perusahaan-perusahaan dari sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah dilibatkan dalam studi sebelumnya selama periode 2017 hingga 2021.

Didasari pada latar belakang tersebut, perlu dilaksanakan penelitian mengenai pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *Prudence*, dengan menggunakan *company size* sebagai variabel moderasi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Teori Keagenan

Teori keagenan yang diusulkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, menggambarkan pemisahan antara pemilik perusahaan (prinsipal) yang memberi dana dan agen yang mengelola perusahaan (Setiawan *et al.*, 2021). Konflik kepentingan timbul karena prinsipal harus memberikan insentif kepada agen, yang dapat mengarah pada penyalahgunaan informasi seperti manipulasi laporan keuangan akibat asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham (Suhardjo *et al.*, 2022). Menurut teori keagenan, mekanisme pengendalian diperlukan untuk mengurangi ketidaksepakatan dan memastikan penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif, seperti yang diungkapkan oleh Watts dan Zimmerman (2003) dan dilaporkan dalam studi oleh Sarah et al., (2022), bertujuan untuk menjelaskan, memprediksi, dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai praktik akuntansi. Teori ini mendasarkan diri pada asumsi bahwa manajer, investor, dan regulator bertindak secara rasional untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri, yang berkaitan dengan kesejahteraan individu tersebut (Wisaputri et al., 2022). Teori ini juga mengungkapkan bahwa manajer cenderung meningkatkan laporan keuangan perusahaan untuk menyembunyikan kinerja yang buruk (Salim, 2014). Kontribusi utama teori akuntansi positif adalah menyediakan pola sistematis dalam pemilihan standar akuntansi, menjelaskan pola tersebut secara spesifik, dan memberikan kerangka untuk memahami serta meramalkan pilihan-pilihan akuntansi (Heryadi et al., 2023). Teori ini juga menekankan pentingnya biaya kontrak dalam akuntansi dan mendorong riset yang fokus pada prediksi dan penjelasan fenomena akuntansi, dengan asumsi bahwa semua pihak terlibat dalam proses ini bertindak secara rasional untuk memaksimalkan manfaat pribadi mereka (Hakiki et al., 2019).

Hipotesis

Financial distress terjadi ketika sebuah perusahaan menghadapi masalah atau kesulitan keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajiban likuiditas serta solvabilitasnya karena kekurangan dana (Kurniawan et al., 2022). Kondisi ini dapat disebabkan oleh kesulitan arus kas atau tingginya jumlah hutang. Menurut Saragih et al., (2022) dan Usbah dan Primasari, (2020), semakin tinggi tingkat *financial distress*, semakin besar dorongan bagi manajer untuk meningkatkan *Prudence* akuntansi guna melaporkan kondisi keuangan secara lebih hati-hati. Sebaliknya, manajer cenderung mengurangi kehati-hatian akuntansi jika tingkat stres keuangan rendah. Dalam situasi keuangan yang sulit, manajer dan pemegang saham dapat bertengkar, jadi manajer harus mengambil langkah-langkah akuntansi yang tepat untuk membuat laporan keuangan yang akurat.

Temuan studi yang dilaksanakan oleh Heryadi dan Agustina, (2023), Rahardja dan Herawaty, (2019) dan Wisaputri dan Herijawati, (2022) *financial distress* dianggap berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Temuan studi dari Putri dan Herawati (2020), Deliana (2018), serta Yusera (2021) berbeda, karena mereka menunjukkan bahwa stres keuangan tidak mempengaruhi *accounting prudence*. Didasari pada penjelasan tersebut, hipotesis yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Apakah financial distress berpengaruh terhadap Accounting Prudence

Perusahaan go public sering menggunakan utang untuk memperluas bisnis mereka melalui intensifikasi dan ekspansi (Wisaputri dan Herijawati, 2022). Pengeluaran ini biasanya berasal dari kreditor seperti bank atau lembaga pinjaman lainnya (Putri et al., 2020). Menurut Putri dan Herawati, (2020), *leverage* adalah rasio yang menyatakan seberapa besar utang dibandingkan dengan aset yang digunakan untuk operasi bisnis. Menurut Pahriyani dan Asiah (2021), proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai investasi ditunjukkan oleh *leverage*. Semakin banyak utang, semakin besar kemungkinan perusahaan menghasilkan lebih banyak uang untuk memuaskan pengguna tentang kelangsungan pembayaran utangnya. Perusahaan yang memiliki utang tinggi memiliki kreditor yang lebih banyak hak untuk mempelajari dan melihat bagaimana bisnis berjalan. Ini mengurangi ketidakseimbangan informasi antara kreditor dan manajemen perusahaan (Khasanah dan Henny, 2023).

Temuan studi sebelumnya oleh Carolline dan Sari, (2023) dan Malau, (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Sebaliknya, temuan studi Deliana, (2018), Rifq dan Sasongko, (2023), Anjeltusuwa dan Pramesti (2021) dan Rahardja dan Herawaty (2019) menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi *accounting prudence*. Oleh karena itu, hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Apakah Leverage berpengaruh terhadap Accounting Prudence

Menurut Murwaningsari dan Rachmawati (2017) dalam Majidah (2023), intensitas modal menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan memanfaatkan modalnya secara efisien. Hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur prospek perusahaan dalam bersaing di pasar. Perusahaan ini memiliki intensitas modal yang tinggi, yang menunjukkan bahwa ia memiliki banyak modal.

Zahro (2021) dan Aurillya et al. (2021) telah melaksanakan studi mengenai pengaruh intensitas modal terhadap kehati-hatian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehati-hatian meningkat akibat intensitas modal yang tinggi. Perusahaan tersebut memiliki kapasitas untuk menimbulkan biaya politik yang lebih besar, seperti yang ditunjukkan oleh intensitas modalnya yang tinggi. Selain itu, perusahaan besar dan padat modal mempunyai aset dan laba yang tinggi yang menunjukkan optimisme yang berlebihan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan oleh manajer dengan rasio intensitas modal yang tinggi akan lebih berhati-hati. Didasari pada penjelasan tersebut, hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

H3 : Apakah Capital Intensity berpengaruh terhadap Accounting Prudence

Jika perusahaan menghadapi masalah keuangan, itu berarti manajer tidak dapat mengelola bisnis mereka dengan baik (Bawono, 2017). Jika perusahaan tidak mengalami masalah keuangan, pelanggaran kontrak oleh manajer tidak akan terjadi. Oleh karena itu, meningkatnya kesulitan keuangan akan mendorong penyajian laporan keuangan yang tidak akurat oleh manajer. Menurut Noviantari dan Ratnadi (2015) dalam Putri and Herawati (2020), *financial distress* berdampak negatif pada prudensi akuntansi, hal ini juga ditunjukkan oleh studi Agustina et al. (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi prudensi akuntansi. Didasari pada penjelasan tersebut, hipotesis berikut dapat diajukan:

H4 : Company Size Memoderasi Hubungan antara Financial Distress terhadap Accounting Prudence

Jumlah yang diperlukan untuk menerapkan akuntansi kehati-hatian tidak dipikirkan oleh perusahaan. Ini menunjukkan bahwa baik perusahaan besar maupun kecil lebih suka menerapkan prinsip liberal (agresif) daripada akuntansi kehati-hatian (Khairani et al., 2022). Perusahaan percaya bahwa prinsip kehati-hatian akuntansi tidak menguntungkan atau berdampak negatif padanya. Ini sebanding dengan fakta bahwa tingkat hutang perusahaan sama sekali tidak berdampak pada penerapan prinsip akuntansi kehati-hatian. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi belum tentu menerapkan prinsip kehati-hatian akuntansi karena ekuitas yang mereka miliki cukup untuk menutupi hutang tersebut (Mubarok et al., 2022).

Studi yang dilaksanakan oleh Mubarok et al. (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh Leverage terhadap Akuntansi Kehati-hatian. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis berikut dapat diajukan:

H5 : Company Size Memoderasi Hubungan antara Leverage terhadap Accounting Prudence

Capital intensity mencerminkan jumlah modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan, sehingga dapat digunakan sebagai indikator prospek perusahaan dalam meraih pangsa pasar. Temuan studi Yussera, (2021) dan Nurwidayanti, (2024) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Prudence*.

Temuan studi oleh Hotimah dan Salim, (2014) menunjukkan bahwa *Prudence* dipengaruhi secara positif oleh *capital intensity*. Temuan ini konsisten dengan studi Atmojo dan Adi (2021) yang juga mengindikasikan adanya pengaruh positif signifikan dari *capital intensity* terhadap *Prudence*. Didasari pada temuan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H6 : Company Size Memoderasi Hubungan antara Capital Intensity terhadap Accounting Prudence

METODE

Data dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan pengumpulan, pencatatan, dan analisis data sekunder, sehingga menjadikannya sebagai penelitian kuantitatif. Metode dokumentasi dipilih untuk memperoleh semua data sekunder, yang dapat diakses melalui situs Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id atau situs web resmi perusahaan. Studi ini memusatkan perhatian pada perusahaan-perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan total populasi mencapai 86 perusahaan. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*, yang dilaksanakan berdasarkan pertimbangan tertentu (Ariani dan Bawono, 2018).

Mengutip dari jurnal Saragih et al., (2022) Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kuantitatif serta analisis regresi linier berganda dan moderasi diterapkan sebagai metode. Tujuan analisis tersebut adalah untuk mengukur dampak variabel independen, dependen, dan moderasi dengan menggunakan angka-angka. Proses analisis dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel berikut, dapat dilihat temuan pemilihan sampel yang telah dilaksanakan berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Tabel 1
Proses Pengambilan Sample

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	66
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (annual report) atau laporan keuangan lengkap secara konsisten selama periode pengamatan yaitu 2018-2022.	(14)
Sampel penelitian	52
Total sampel penelitian 52 x 5	260
Data outlier	7
Sampel yang di olah	253

Sumber : Hasil Analisis Data 2024

Seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022 terlibat dalam studi ini, dengan total 260 observasi, yang terdiri dari 52 perusahaan yang diamati setiap tahunnya. Setelah uji heteroskedastisitas, 7 perusahaan diidentifikasi sebagai *outlier* menggunakan metode *casewise list*, sehingga data yang memenuhi kriteria dan dapat diolah sebanyak 253 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah dikumpulkan, tanpa bertujuan membuat kesimpulan umum atau generalisasi, adalah statistik deskriptif (Sugiyono, 2018). Data numerik pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian digambarkan melalui pengukuran statistik deskriptif. Analisis ini menghasilkan informasi seperti nilai rata-rata, *score* maksimum, *score* minimum, median, dan deviasi standar. Dengan analisis ini, gambaran umum mengenai distribusi data dalam penelitian dapat diberikan, termasuk deskripsi mengenai financial distress, leverage, capital intensity, ukuran perusahaan, dan kehati-hatian akuntansi.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Meam</i>	<i>Std.Deviation</i>
<i>Prudence</i>	253	-0.316	0.620	0.03028	0.112944
<i>Financial Distress</i>	253	-15.311	40.885	2.24240	4.991054
<i>Leverage</i>	253	-43.086	57.157	1.20683	6.602789
<i>Capital Intensity</i>	253	-0.294	8.100	0.70552	0.692911
<i>Valid N (listwise)</i>	253	18.287	38.210	29.11555	2.325039
	253				

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2024

Tabel 2 memaparkan variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini beserta jumlah data (*N*) yang digunakan dari tahun 2018 hingga 2022. Analisis mencakup 253 sampel. Dari hasil uji statistik deskriptif, *score* minimum variabel *Prudence* tercatat -0,316, sedangkan *score* maksimumnya mencapai 0,620. Oleh karena itu, variasi tingkat *Prudence* pada perusahaan sektor energi dalam sampel berkisar antara -0,316 hingga 0,620, dengan rata-rata 0,03028 dan deviasi standar 0,112944. Di sisi lain, variabel *financial distress* memiliki nilai minimum -15,311 dan nilai maksimum 40,885. Ini menunjukkan bahwa tingkat *financial distress* pada perusahaan sektor energi bervariasi antara -15,311 dan 40,885, dengan rata-rata 2,24240 dan deviasi standar 4,991054.

Variabel *leverage* menunjukkan nilai terendah -43,086 dan nilai tertinggi 57,157. Ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* pada perusahaan sektor energi dalam sampel bervariasi dari -43,086 hingga 57,157, dengan rata-rata 1,20683 dan deviasi standar 6,602789. Di sisi lain, nilai minimum dan maksimum untuk variabel intensitas modal adalah -0,294 dan 8,100, masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas modal di perusahaan sektor energi bervariasi dari -0,294 hingga 8,100, dengan rata-rata sebesar 0,70552 dan deviasi standar 0,692911. Untuk variabel *company size*, nilai minimum adalah 18,287 dan nilai maksimum 38,210, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel bervariasi antara 18,287 dan 38,210, dengan rata-rata 29,11555 dan deviasi standar 2,325039.

Uji Normalitas

Jika nilai *p-value* (Asymp.sig) lebih dari 5% atau lebih dari 0,05, uji normalitas dianggap normal (Ariani dan Bawono, 2018). Karena nilai *p* (Asymp.sig) tercatat sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, temuan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Sebagai langkah berikutnya, normalitas diuji dengan menggunakan Teorema Limit Tengah (CLT). CLT menyatakan bahwa apabila jumlah data yang dianalisis melebihi 30 ($N > 30$), distribusi data akan semakin mendekati

distribusi normal (Ariani dan Bawono, 2018). Penelitian ini melibatkan 253 data, melebihi angka 30. Dengan demikian, data tersebut dapat dikategorikan sebagai normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk menentukan apakah ada korelasi di antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2013). Sebuah model regresi yang ideal seharusnya tidak menunjukkan korelasi antara variabel independen. Jika variabel-variabel independen memiliki korelasi satu sama lain, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Variabel ortogonal didefinisikan sebagai variabel independen yang memiliki nilai korelasi nol antara variabel-variabel bebasnya.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
FD	0,952	1,050	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LV	0,986	1,014	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CI	0,950	1,053	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CS	0,989	1,012	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2024

Pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari semua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) kurang dari 10. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel independen dalam studi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang diuji terbukti bebas dari multikolinearitas, karena nilai tolerance melebihi 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas awal dilaksanakan dengan uji Glejser, yang menghasilkan nilai signifikansi di bawah 0,05. Oleh karena itu, data yang diuji dengan uji Glejser dianggap tidak lolos (Ariani dan Bawono, 2018). Pengujian kedua heteroskedastisitas dilaksanakan dengan menggunakan uji Spearman's rho, yang menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Ariani dan Bawono, 2018), didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
FD	0,702	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LV	0,952	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
CI	0,055	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2024

Temuan pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model regresi tersebut.

Uji Autokorelasi

Temuan pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode Durbin-Watson. Apabila nilai Durbin-Watson (dW) berada di antara dU dan 4 - dU, maka autokorelasi pada model regresi yang digunakan dapat dianggap tidak ada (Ariani dan Bawono, 2018).

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson	Simpulan
2,028	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2024

Didasari pada pengujian autokorelasi, didapatkan nilai Durbin-Watson (dW) sebesar 2,028. Dengan menggunakan nilai dU dari tabel Durbin-Watson untuk jumlah variabel (k) 4, jumlah data (n) 253, dan tingkat signifikansi 5%, yaitu 1,81706, dapat disimpulkan bahwa autokorelasi tidak terjadi. Kesimpulan ini diambil karena nilai dW terletak dalam rentang $dU < dW < (4 - dU)$, yaitu $1,81706 < 2,028 < 2,18294$.

Regresi Linier Berganda

Metode statistik yang digunakan untuk membangun persamaan regresi dalam rangka memprediksi nilai variabel dependen dengan mempertimbangkan beberapa variabel independen adalah regresi berganda (Ghozali, 2018). Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk mengevaluasi dampak beberapa variabel independen pada variabel dependen, atau dengan kata lain, menilai faktor-faktor yang memengaruhi kehati-hatian akuntansi.

Tabel 6
Hasil Uji Persamaan 1

	B	Sig.
Constant	0,128	0,137
FD	-0,008	0,000
LV	-8,544	0,934
CI	0,017	0,081
CS	-0,003	0,279

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2024

Berdasarkan temuan analisis regresi diatas, maka model yang diperoleh sebagai berikut:

$$P = 0,128 - 0,008FD - 8,544LV + 0,017CI - 0,003CS + \epsilon$$

Nilai konstanta sebesar 0,128 menunjukkan bahwa ketika variabel independen seperti *financial distress*, *leverage*, dan *capital intensity* semuanya bernilai nol, nilai variabel dependen *Prudence* adalah 0,128. Koefisien *financial distress* sebesar -0,008 berarti bahwa, dengan *leverage* dan *capital intensity* tetap konstan, setiap kenaikan 1 satuan pada *financial distress* akan menyebabkan penurunan *Prudence* sebesar 0,008. Selain itu, koefisien *leverage* sebesar -8,544 menunjukkan bahwa, dengan *financial distress* dan *capital intensity* tetap konstan, setiap peningkatan 1 satuan pada *leverage* akan menurunkan *Prudence* sebesar 8,544. Sebaliknya, koefisien *capital intensity* sebesar 0,017 menunjukkan bahwa, dengan *financial distress* dan *leverage* tetap konstan,

setiap kenaikan 1 satuan pada capital intensity akan meningkatkan *Prudence* sebesar 0,017. Terakhir, koefisien *company size* sebesar 0,017 menunjukkan bahwa, dengan *financial distress, leverage, dan capital intensity* tetap konstan, setiap kenaikan 1 satuan pada *company size* akan meningkatkan *Prudence* sebesar 0,017.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Dalam penelitian ini, model regresi Moderated Regression Analysis (MRA) diterapkan dengan menggunakan variabel moderasi. MRA adalah varian dari regresi linier berganda yang mengintegrasikan elemen interaksi, yaitu perkalian antara dua atau lebih variabel independen dalam persamaan regresinya. Analisis ini bertujuan dalam pengevaluasian pengaruh *Financial Distress, Leverage, dan Capital Intensity* terhadap *Accounting Prudence*, dengan *Company Size* berfungsi sebagai variabel moderasi.

Tabel 7
Hasil Uji Persamaan 2

	B	Sig.
Constant	0,128	0,137
FD	-0,008	0,000
LV	-8,544	0,934
CI	0,017	0,081
CS	-0,003	0,279
FD*CS	-0,002	0,048
LV*CS	-0,001	0,397
CI*CS	0,005	0,408

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2024

$$P = 0,128 - 0,008FD - 8,544LV + 0,017CI - 0,003CS - 0,002FD * CS - 0,001LV * CS + 0,005CI * CS + \epsilon$$

Nilai konstanta sebesar 0,128 mengindikasikan bahwa ketika variabel independen *financial distress, leverage, dan capital intensity* semuanya bernilai nol, variabel dependen *Prudence* memiliki nilai 0,128. Koefisien *financial distress* sebesar -0,008 menunjukkan bahwa, dengan *leverage dan capital intensity* tetap konstan, setiap kenaikan satu unit pada *financial distress* akan mengurangi *Prudence* sebesar 0,008. Sementara itu, koefisien *leverage* sebesar -8,544 menunjukkan bahwa, dengan *financial distress dan capital intensity* tetap konstan, peningkatan satu unit pada *leverage* akan menurunkan *Prudence* sebesar 8,544. Koefisien *capital intensity* sebesar 0,017 menunjukkan bahwa, dengan *financial distress dan leverage* tetap konstan, setiap kenaikan satu unit pada *capital intensity* akan meningkatkan *Prudence* sebesar 0,017. Koefisien *company size* sebesar 0,017 menunjukkan bahwa, dengan *financial distress, leverage, dan capital intensity* tetap konstan, peningkatan satu unit pada *company size* akan meningkatkan *Prudence* sebesar 0,017. Selain itu, koefisien interaksi *FD*CS* sebesar -0,002 mengindikasikan bahwa peningkatan satu unit pada variabel interaksi ini akan mengurangi *Prudence* sebesar 0,002. Koefisien interaksi *LV*CS* sebesar -0,001 menunjukkan bahwa peningkatan satu unit pada variabel interaksi ini akan menurunkan *Prudence* sebesar 0,001, sedangkan koefisien interaksi *CI*CS* sebesar 0,005 menunjukkan bahwa peningkatan satu unit pada variabel interaksi ini akan meningkatkan *Prudence* sebesar 0,005.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji F, atau uji kelayakan model, diterapkan untuk menilai pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dalam model. Dengan kata lain, pengukuran dilaksanakan untuk menentukan sejauh mana data yang tersedia cocok atau fit dengan model regresi secara keseluruhan (Eksandy, 2018).

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F Persamaan 1

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,371	4	0,093	8,092	0,000
Residual	2,843	248	0,011		
Total	3,215	252			

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 26, 2024

Dapat terlihat dalam Tabel 8, nilai F hitung yang diperoleh dari uji F adalah 8,092, sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 adalah 2,408 (dengan $df_1 = 4$ dan $df_2 = 248$). Karena 8,092 lebih besar daripada 2,408, dan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05, maka model regresi ini dinyatakan layak untuk digunakan. Variabel independen financial distress, leverage, capital intensity, dan company size secara simultan mempengaruhi variabel dependen Prudence pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022, seperti yang ditunjukkan oleh temuan ini. Oleh karena itu, model penelitian ini dapat dianggap layak untuk digunakan.

Tabel 9
Hasil Uji Statistik F Persamaan 2

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,418	7	0,060	5.231	0,000
Residual	2,797	245	0,011		
Total	3,215	252			

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 26, 2024

Dapat terlihat dalam Tabel 9, nilai F hitung yang diperoleh adalah 5,231, sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 adalah 2,408 (dengan $df_1 = 7$ dan $df_2 = 245$). Karena nilai 5,231 melebihi 2,408 dan nilai signifikansi uji F adalah 0,000 yang kurang dari 0,05, maka kelayakan model regresi ini dapat dianggap memenuhi syarat. Variabel independen seperti financial distress, leverage, capital intensity, dan company size, serta variabel moderasi FDICS, LVCS, dan CI*CS secara simultan mempengaruhi variabel dependen Prudence pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022, seperti yang ditunjukkan. Oleh karena itu, penggunaan model penelitian ini dapat dianggap layak.

Tabel 10
Hasil Uji Statistik F Persamaan 1

R	R Square	Adjusted R Square
0,340	0,115	0,101

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 26, 2024

Dapat terlihat dalam Tabel 10, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,101 atau 10,1% mengindikasikan kontribusi simultan dari variabel independen seperti financial distress, leverage, capital intensity, dan company size terhadap penjelasan variabel dependen Prudence sebesar 10,1%. Dengan kata lain, 89,9% variasi dalam Prudence dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Tabel 11
Hasil Uji Statistik Persamaan 2

R	R Square	Adjusted R Square
0,361	0,130	0,105

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 26, 2024

Dapat terlihat dalam Tabel 11, nilai Adjusted R Square sebesar 0,105 atau 10,5% menunjukkan bahwa variabel independen financial distress, leverage, capital intensity, company size, serta variabel moderasi FDCS, LVCS, dan CI*CS secara simultan memberikan kontribusi terhadap variasi variabel dependen Prudence sebesar 10,5%. Sementara itu, sisa 89,5% dari variasi Prudence dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model regresi ini.

Hasil Uji Hipotesis (uji t)

Seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh hasil uji t (Usbah dan Primasari, 2020).

Tabel 12
Hasil Uji t Persamaan 1

Variabel	Sig	T hitung	T tabel	Keterangan
FD	0,000	-5,614	1,969	H1 Diterima
LV	0,934	-0,083	1,969	H2 Ditolak
CI	0,081	1,752	1,969	H3 Ditolak

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2024

Didasari pada hasil uji t, nilai signifikansi untuk financial distress tercatat sebesar 0,000, yang lebih rendah dari 0,05, dan t hitung sebesar -5,614 juga lebih kecil dari t tabel -1,969. Hal ini mengindikasikan diterimanya H1, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan financial distress terhadap Prudence di perusahaan sektor energi selama periode 2018-2022. Sebaliknya, pengaruh leverage terhadap Prudence menunjukkan nilai signifikansi 0,934, yang lebih tinggi dari 0,05, dengan t hitung -0,083 yang lebih besar dari t tabel -1,969. Akibatnya, H2 ditolak, yang menunjukkan bahwa pengaruh leverage terhadap Prudence tidak signifikan. Di sisi lain, nilai signifikansi capital intensity tercatat sebesar 0,081, yang lebih tinggi dari 0,05, dan t hitung adalah 1,752, lebih rendah dari t tabel yang sebesar 1,969. Dengan demikian, H3 ditolak, menandakan bahwa Prudence tidak dipengaruhi secara signifikan oleh capital intensity dalam perusahaan sektor energi selama periode 2018-2022.

Tabel 13
Hasil Uji t Persamaan 2

Variabel	Sig.	T hitung	T tabel	Keterangan	Jenis Moderasi
FD	0,000	-5,614	1,969		
LV	0,934	-0,083	1,969		
CI	0,081	1,752	1,969		
CS	0,279	-1,085	1,969		
FDCS	0,048	-1,987	1,969	H4 Diterima	Pure
LVCS	0,397	-0,848	1,969	H5 Ditolak	Homologiser
CICS	0,408	0,829	1,969	H6 Ditolak	Homologiser

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2024

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara financial distress dan Prudence. Nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, serta t hitung sebesar -5,614, yang lebih rendah dari t tabel -1,969, mendukung diterimanya H1. Hal ini menunjukkan bahwa Prudence di perusahaan sektor energi selama periode 2018-2022 dipengaruhi secara signifikan oleh financial distress. Di sisi lain, pengaruh leverage terhadap Prudence tidak signifikan, dengan nilai signifikansi 0,934 yang lebih besar dari 0,05 dan t hitung -0,083 yang lebih tinggi dari t tabel -1,969, sehingga H2 ditolak, menandakan bahwa leverage tidak berpengaruh pada Prudence. Pengaruh capital intensity terhadap Prudence juga tidak signifikan, dengan nilai signifikansi 0,081 yang lebih besar dari 0,05 dan t hitung 1,752 yang tidak memenuhi kriteria t tabel 1,969, sehingga H3 ditolak, menunjukkan bahwa capital intensity tidak mempengaruhi Prudence. Namun, saat company size digunakan sebagai variabel moderasi, pengaruh financial distress terhadap Prudence menjadi signifikan. Nilai signifikansi 0,048, yang lebih kecil dari 0,05, dan t hitung -1,987, yang lebih rendah dari t tabel -1,969, menyebabkan diterimanya H4. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh financial distress terhadap Prudence dapat dimoderasi oleh company size dalam konteks perusahaan sektor energi pada periode 2018-2022. Di sisi lain, Prudence tidak dipengaruhi secara signifikan oleh leverage dan capital intensity dengan company size sebagai variabel moderasi, karena nilai signifikansi melebihi 0,05 dan t hitung tidak memenuhi kriteria t tabel. Oleh karena itu, H5 dan H6 ditolak. Ini menunjukkan bahwa company size gagal memoderasi pengaruh leverage dan capital intensity terhadap Prudence dalam konteks yang sama.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Prudence*

Dalam studi ini, ditemukan bahwa financial distress memiliki pengaruh signifikan terhadap Prudence di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, serta t hitung sebesar -5,614 yang lebih kecil daripada t tabel -1,969, maka H1 diterima. Temuan ini menegaskan bahwa financial distress mempengaruhi tingkat Prudence akuntansi di perusahaan-perusahaan tersebut. Secara khusus, semakin tinggi tingkat financial distress, semakin besar kecenderungan manajer untuk meningkatkan Prudence akuntansi. Sebaliknya, pada tingkat financial distress yang rendah, kecenderungan dalam menurunkan Prudence akuntansi juga meningkat, seperti diungkapkan oleh Endayanti et al. (2022). Pandangan investor dan kreditor yang cenderung menilai perusahaan dengan tingkat financial distress tinggi sebagai kurang berhati-hati dalam akuntansi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi penilaian terhadap kualitas manajemen perusahaan, berkaitan dengan fenomena ini.

Teori akuntansi positif menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami financial distress yang tinggi, manajer cenderung mengurangi tingkat kehati-hatian atau Prudence. Hal ini dilaksanakan untuk menghindari pandangan negatif dari pemegang saham terkait kinerja manajemen selama periode krisis keuangan, sebagaimana dibuktikan oleh hasil studi ini. Sebagai akibatnya, penurunan Prudence dalam praktik akuntansi perusahaan dapat disebabkan oleh tingkat financial distress yang tinggi. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang dilaksanakan oleh Mubarak et al. (2022) serta Usbah dan Primasari (2019), yang juga menunjukkan pengaruh signifikan financial distress terhadap Prudence. Namun, temuan Putri dan Herawati (2020) serta Yusera (2021), yang menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap Prudence, berbeda dengan hasil studi ini. Didasari pada temuan pengujian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap Prudence, sehingga H1 diterima, yang mengonfirmasi bahwa financial distress mempengaruhi tingkat Prudence akuntansi.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Prudence*

Temuan pengujian hipotesis ini memperlihatkan bahwa pengaruh leverage terhadap Prudence pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak signifikan. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,934, yang melebihi 0,05, serta t hitung sebesar -0,083 yang lebih tinggi dari t tabel -1,969, sehingga H2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip kehati-hatian atau Prudence dalam praktik akuntansi. Meskipun perusahaan memiliki kewajiban utang, hal ini tidak menjamin penerapan prinsip Prudence secara konsisten. Prinsip Prudence adalah sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis dan cenderung diterapkan oleh perusahaan terlepas dari tingkat utangnya, seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan dan Purwantini (2022).

Studi oleh Yusera (2021) dan Kurniawan serta Purwantini (2022) juga menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Prudence, yang sejalan dengan temuan ini. Namun, temuan Putri dan Herawati (2020) serta Anjeltusuwa et al. (2021) bertentangan dengan hasil ini karena mereka melaporkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap Prudence. Didasari pada temuan pengujian, dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap Prudence, sehingga H2 ditolak, yang berarti bahwa leverage tidak mempengaruhi penerapan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Prudence*

Hipotesis yang diuji menunjukkan bahwa Prudence pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia tidak dipengaruhi secara signifikan oleh capital intensity. Signifikansi sebesar 0,081, lebih besar dari 0,05, dan t hitung 1,752, lebih kecil dari t tabel 1,969, mengarah pada penolakan H3. Ini berarti bahwa penerapan prinsip kehati-hatian atau Prudence dalam praktik akuntansi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat intensitas modal perusahaan. Penerapan prinsip akuntansi yang lebih konservatif tidak secara langsung dimotivasi oleh tanggung jawab yang meningkat terhadap investasi, ukuran perusahaan, atau intensitas modal. Seringkali, manajer memprioritaskan pencapaian laba tinggi atas investasi, yang dapat menyebabkan penggunaan kebijakan akuntansi yang kurang konservatif, seperti yang diungkapkan oleh Khasanah dan Henny (2023). Ini menunjukkan bahwa Prudence mungkin bukan fokus utama dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan pada konteks ini.

Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil dari Khasanah dan Henny (2023) serta Kurniawan dan Purwantini (2022), yang menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap Prudence akuntansi. Namun, hasil studi ini berbeda dengan temuan dari Salim dan Apriwenni (2014) serta Saragih et al. (2022), yang menyatakan bahwa capital intensity memiliki pengaruh terhadap Prudence akuntansi. Didasari pada temuan pengujian ini, disimpulkan bahwa capital intensity tidak mempengaruhi Prudence, sehingga H3 ditolak, yang berarti capital intensity tidak berpengaruh terhadap penerapan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Prudence* dengan *Company Size* Sebagai Variabel Moderasi

Nilai signifikansi sebesar 0,048, yang lebih kecil dari 0,05, serta t hitung -1,987, yang lebih kecil dari t tabel -1,969, menunjukkan bahwa H4 diterima. Temuan pengujian statistik ini menunjukkan bahwa company size sebagai variabel moderasi efektif dalam mempengaruhi hubungan antara financial distress dan Prudence pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia. Ini menandakan bahwa company size berfungsi sebagai moderator yang murni, di mana semakin besar ukuran perusahaan, semakin baik kemampuannya dalam mengelola dan melunasi kewajiban keuangan di masa depan. Akibatnya, prinsip kehati-hatian atau Prudence sering diterapkan oleh manajer perusahaan dalam laporan keuangan guna menghindari risiko konflik dengan kreditur dan pemegang saham, terutama saat perusahaan mengalami tekanan finansial yang signifikan.

Teori akuntansi positif yang menyatakan adanya hubungan antara ukuran perusahaan dan biaya politis yang dikenakan pada perusahaan didukung oleh temuan ini. Biaya politis ini timbul dari perbedaan kepentingan antara pihak eksternal seperti pemerintah dan manajemen, yang berbanding lurus dengan ukuran perusahaan (Mubarok et al., 2022). Dengan demikian, didasari pada temuan pengujian, dapat disimpulkan bahwa company size efektif dalam memoderasi pengaruh financial distress terhadap Prudence. Oleh karena itu, H4 diterima, mengonfirmasi bahwa Company Size Mampu Memoderasi Pengaruh Financial Distress terhadap Prudence.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Prudence* dengan *Company Size* Sebagai Variabel Moderasi

Temuan pengujian statistik menunjukkan bahwa penelitian tentang dampak leverage terhadap Prudence, dengan company size sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia, menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,397 yang melebihi 0,05. Selain itu, t hitung sebesar -0,848 lebih besar dari t tabel sebesar -1,969, yang mengindikasikan bahwa company size tidak efektif dalam memoderasi hubungan antara leverage dan Prudence. Dengan kata lain, H5 ditolak, menandakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penerapan prinsip kehati-hatian atau Prudence dalam praktik akuntansi. Perusahaan tampaknya beranggapan bahwa penerapan Prudence tidak memberikan manfaat signifikan dalam hal keuntungan, terlepas dari tingkat leverage yang ada. Teori akuntansi positif juga mendukung pandangan bahwa ukuran perusahaan lebih berdampak pada tingkat utang dibandingkan dengan keputusan untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

Dengan demikian, didasari pada temuan pengujian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa company size tidak berfungsi sebagai moderator yang efektif dalam pengaruh leverage terhadap Prudence. Oleh karena itu, H5 ditolak, yang berarti Company Size Tidak Mampu Memoderasi Pengaruh Leverage terhadap Prudence.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Prudence* dengan *Company Size* Sebagai Variabel Moderasi

Temuan olah data statistik menunjukkan bahwa pengujian mengenai pengaruh *capital intensity* terhadap *Prudence* dengan *company size* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menghasilkan nilai signifikansi 0,408, yang lebih besar dari 0,05, dan *t* hitung 0,829, yang lebih kecil dari *t* tabel 1,969. Temuan ini menunjukkan bahwa *company size* tidak efektif dalam memoderasi hubungan antara *capital intensity* dan *Prudence*, sehingga H6 ditolak. Dalam konteks ini, moderasi yang terjadi bersifat homologiser, yang berarti bahwa meskipun *company size* berpotensi menjadi variabel moderasi, pengaruhnya tidak signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Prudence* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022 dipengaruhi secara signifikan oleh *financial distress*. Sebaliknya, tidak ditemukan pengaruh signifikan dari *leverage* maupun *capital intensity* terhadap *Prudence*. Meskipun ukuran perusahaan terbukti efektif dalam memoderasi hubungan antara *financial distress* dan *Prudence*, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* dan *capital intensity* terhadap *Prudence*.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti fokus yang terbatas pada sektor energi dan jangka waktu studi yang relatif singkat. Untuk penelitian di masa depan, disarankan agar menggunakan sampel yang lebih luas dan mencakup berbagai sektor industri, mempertimbangkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi *Prudence*, serta menambahkan variabel moderasi tambahan untuk memperoleh analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjeltusuwa, N., Dewi, I. P., & Prudence, A. (2021). *Pengaruh Financial Distress dan Leverage Terhadap Accounting Prudence*.
- Ariani, K. R., & Bawono, A. D. B. (2018). Pengaruh Umur Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Dengan Profitabilitas Dan Solvabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 118–126. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6878>
- Carolline, M. E., & Sari, D. P. (2023). Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Tipe Auditor, Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Prudence Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 51–62. <https://doi.org/10.33508/jima.v12i1.4830>
- Choirunnissa, F. Y., & Fitria, A. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Profitabilitas terhadap Prudence. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–20.
- Deliana, D. (2018). *Pengaruh Financial Distress Dan Debt Covenant Terhadap Accounting Prudence (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. 05(Idx).
- Endayanti, F. R., Widya, U., Pontianak, D., Cash, O., Intensity, C., & Flow, O. C. (2022). Analisis pengaruh *capital intensity*, *operating cash flow*, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan di bursa efek indonesia. 7(8), 1150–1162.
- Hakiki, L. N., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Investment

- Opportunity Set, Ukuran Perusahaan, Dan Penerapan Psak 55 Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.32662/gaj.v2i2.620>
- Heryadi, A. D. Y., & Agustina, Y. (2023). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Prudence Pada Perusahaan Properti & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmaniyah*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.51877/jiar.v6i2.286>
- Jessica Salim; Prima Apriwenni. (2014). *Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi*.
- Khairani, W., Sasongko, N., & Bawono, A. D. B. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.24853/jago.3.1.58-76>
- Khasanah, S. U., & Henny, D. (2023). Pengaruh Arus Kas Operasional, Intensitas Modal, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan Dan Investment Opportunity Set Terhadap Prudence Accounting. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1925–1934. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16461>
- Kurniawan, Y. A., Farida, F., & Purwantini, A. H. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Leverage, Growth Opportunities dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi. *Borobudur Accounting Review*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.31603/bacr.6970>
- Kurniawan, Y. A., & Purwantini, A. H. (2022). *growth opportunities dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi*. 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31603/bacr.6970>
- Majidah, M. (2023). *Capital Intensity, Conflict of Interest, Litigation Risk, and Growth Opportunity as Determinants of Prudence*. 4278–4288. <https://doi.org/10.46254/ap03.20220707>
- Malau, M. (2020). Earning Informativeness is Moderating Investment Opportunity, Return on Asset, and Leverage on Prudence Measurement. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, 9(2), 57–63. <https://doi.org/10.20448/2002.92.57.63>
- Mubarok, A. Z., Sunaryo, D., Jayanih, A., & Prawesti, P. (2022). Financial Distress, Leverage Dan Growth Opportunity Terhadap Accounting Prudence Dengan Menggunakan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 84. <https://doi.org/10.31000/combis.v4i2.8260>
- Nurdiana, T. (2020). *Punya utang jatuh tempo Rp 8,79 triliun di 2020 ini daftar kreditur bank Timah (TINS)*. Konstan.Co.Id. <https://keuangan.kontan.co.id/news/punya-utang-jatuh-tempo-rp-879-triliun-di-2020-ini-daftar-kreditur-bank-timah-tins?page=all>
- Nurwidayanti, T. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Profitabilitas, Financial Distress Terhadap Audit Report Lag Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Edunomika*, 8(02), 2024. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/12162/4707>
- Purbasari, H., & Dwi, Andy Bawono, B. (2017). The Effect Of Fiscal Decentralization, Internal Control Systems And Local Government Performance On Accountability Of Financial Statements. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8, 102–108.
- Putri, S. S., & Herawati, V. (2020). Pengaruh Financial Distress, Resiko Litigasi, Firm Risk terhadap Accounting Prudence dengan menggunakan Firm Size sebagai Moderasi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti 1)
Corresponding Author : saadiahputri@gmail.com ABSTRA. *KOCENIN Serial*

- Konferensi No. 1, 1(1), 1–14.*
- Rahardja, C., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Sales Growth, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prudence Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 2016*, 1–6. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5813>
- Salim, J. (2014). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Jessica. *Pontificia Universidad Catolica Del Peru, 8(33)*, 44.
- Saragih, J. B. C., Muda, I., & Rujiman. (2022). The Influence Of Capital Intensity, Company Size, Growth Opportunity, Tax On Accounting Conservatism With Leverage As Moderating Variable On Food And Beverage Company Listed In Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mantik, 6(2)*, 1678–1684.
- Sarah, E. M., Asmeri, R., & Anggraini, M. D. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Financial Distress Terhadap Prudence Akuntansi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2018). *Pareso Journal, 3(April)*, 49–58.
- Setiawan, & Ningsih. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Audit Delay Dengan. *Akuntansi, Jurnal Dan, Ekonomi, 1(2)*, 92–110.
- Suhardjo, Y., Karim, A., & Taruna, M. S. (2022). Effect of profitability, liquidity, and company size on capital structure: Evidence from Indonesia manufacturing companies. *Diponegoro International Journal of Business, 5(1)*, 70–78. <https://doi.org/10.14710/dijb.5.1.2022.70-78>
- Tazkiya, H., & Sulastiningsih, S. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, Ceo Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha, 28(1)*, 13–34. <https://doi.org/10.32477/jkb.v28i1.375>
- Rifq, M. D., & Sasongko, N. (2023). the Effect of Financial Distress, Leverage, Profitability, and Liquidity on Accounting Prudence. *International Journal of Social Science & Economic Research, 08(05)*, 965–983. <https://doi.org/10.46609/ijsser.2023.v08i05.003>
- Usbah, M., & Primasari, N. S. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Growth Opportunity , Profitabilitas dan Financial Distress terhadap Prudence pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.*
- Usbah, M., & Primasari, N. S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Profitabilitas dan Financial Distress terhadap Prudence pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019. *National Conference For Ummah*. www.tambang.co.id
- Wisaputri, C. F., & Herijawati, E. (2022). Pengaruh Leverage, Financial Distress, Dan Growth Opputurnities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minumanan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2019. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis, 2(1)*.
- Yusera, R. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Growth Opportunities Dan Financial Distress Terhadap Prudence Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019)*. 2(2), 362–378. <http://repository.uin-suska.ac.id/49912/>